



PROSES PEMEROLEHAN BAHASA HURUF VOKAL ANAK TUNARUNGU DI SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI MERANGIN

Ranti Julita¹, Ekaning Krisnawati², Dewi Ratnasari³, Agus Nero Sofyan⁴

Universitas Padjadjaran Jatinangor Sumedang, 45363, Indonesia

Email: rantijulita18@gmail.com, ekaning@unpad.ac.id, dewi.ratnasari@unpad.ac.id,
sofyanagusero@gmail.com

Corresponding email: rantijulita18@gmail.com

Submitted: 5-April-2024
Accepted : 1-June-2024

Published: 25-June-2024

DOI: 10.33369/diksa.v10i1.24998

URL: <https://doi.org/10.33369/diksa.v10i1.24998>

Abstract

The problem of this research is how is the language acquisition process in deaf children, especially in vowel phonemes and how is it realized. The purpose of this study is to describe how deaf children acquire vocal phonemes and explain how deaf children realize them. The subjects of this study were Alex in grade 10 at SLB Marangin and Ratna at grade 12 at SLB Marangin. The method used is descriptive analysis with a qualitative approach using observation and note taking techniques. The researcher obtained the data by listening to and recording a video that was uploaded to YouTube by Nelly entitled 'speech development assessment of deaf children in expressing vowels' which was conducted at SLB Negeri Merangin. The results showed that in the pronunciation of the vowels Ratna and Alex were not clear enough in pronouncing the vowel phonemes /o/ and /i/ but the type of phonemes /o/ flanked by the phonemes /b/ and /l/ Ratna and Alex could pronounce them clearly as in the word 'ball'. Alex and Ratna also had difficulty deciphering the words 'bucket' and 'shrimp'. In the word 'ember', Ratna and Alex could not pronounce the phoneme /r/ clearly and in the word prawn, Alex and Ratna could not pronounce the consonant /ng/.

Keywords: Language Acquisition, Deaf Children, Vowels

Abstrak

Permasalahan penelitian ini adalah bagaimana proses pemerolehan bahasa pada anak tunarungu terutama pada fonem-fonem vokal dan bagaimana realisasinya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana anak tunarungu memperoleh fonem-fonem vokal serta menjelaskan bagaimana anak tunarungu merealisasikannya. Subjek penelitian ini adalah Alex kelas 10 SLB Marangin dan Ratna kelas 12 SLB Merangin. Metode yang digunakan adalah analisis deskriptif dengan pendekatan kualitatif dengan teknik simak dan catat. Peneliti memperoleh data dengan menyimak dan mencatat video yang diunggah ke youtube oleh Nelly yang berjudul 'asesmen bina bicara anak tunarungu dalam mengucapkan huruf vokal' yang dilakukan di SLB Negeri Merangin. Hasil penelitian menunjukkan dalam pelafalan pada huruf vokal Ratna dan Alex tidak cukup jelas dalam melafalkan fonem vokal /o/ dan /i/ namun ketika fonem /o/ diapit oleh fonem /b/ dan /l/ Ratna dan Alex dapat melafalkan dengan jelas seperti pada kata 'bola'. Alex dan Ratna juga memiliki kesulitan pada saat

mengucapkan kata 'ember' dan 'udang'. Pada kata 'ember' Ratna dan Alex tidak bisa melafalkan fonem /r/ dengan jelas dan pada kata udang, Alex dan Ratna tidak bisa melafalkan konsonan /ng/.

Kata kunci: Pemerolehan Bahasa, Anak Tunarungu, Huruf Vokal

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk yang berbahasa. Pada awalnya seorang anak hanya dapat menangis atau menggerakkan badannya ketika ia ingin menyampaikan sesuatu seperti ketika sedang merasa lapar, haus ataupun merasa tidak nyaman. Stork & Widdowson (1974) mengungkapkan bahwa pemerolehan bahasa dan akuisisi bahasa adalah suatu proses anak-anak mencapai kelancaran dalam bahasa ibunya. Menurut Dardjowidjojo (2016), Chomsky mengibaratkan anak adalah entitas yang seluruh tubuhnya telah dipasang tombol serta kabel listrik yang artinya mana yang dipencet, itulah yang akan menyebabkan bola lampu menyala. Jadi bahasa diperoleh anak berdasarkan *input* yang diberikan lingkungannya

Secara umum pembelajaran adalah suatu proses pemberian latihan atau pengalaman terhadap seseorang atau sekelompok orang agar terjadi perubahan tingkah laku yang relatif tetap pada orang atau orang-orang itu. Pembelajaran yang dilaksanakan pada lembaga formal terstruktur dapat disebut sebagai proses pembiasaan yang dilakukan untuk memperoleh suatu pola tingkah laku yang baru setelah mengikuti pembiasaan itu. Menurut Hidayati (2020) pemerolehan dipakai untuk padanan istilah Inggris *acquisition* yakni proses penguasaan bahasa yang dilakukan oleh anak secara natural pada waktu dia belajar bahasa ibunya (*native language*). Ada dua proses yang terjadi ketika seorang kanak-kanak sedang memperoleh bahasa pertamanya yaitu proses kompetensi dan proses performansi. Dalam proses kompetensi terdapat dua proses yakni proses pemahaman yang melibatkan kemampuan mengamati atau kemampuan mempersepsi kalimat-kalimat yang didengar dan proses penerbitan yang melibatkan kemampuan mengeluarkan kalimat-kalimat sendiri. Dalam pemerolehan bahasa fungsi pendengaran yang baik adalah penunjang, sebab pemerolehan bahasa terbentuk dari proses meniru dan mendengar. Menurut Haliza dkk. (2020) Anak tunarungu adalah anak yang memiliki gangguan pada pendengarannya yang diklasifikasikan kedalam tuli (*deaf*) dan kurang pada pendengaran (*hard of hearing*). Ada empat bidang dalam pemerolehan bahasa menurut Dardowidjojo yaitu, pemerolehan dalam bidang fonologi, semantik, sintaksis dan leksikon.

Dalam memperoleh bahasanya anak berkebutuhan khusus memerlukan terapis. Ni Made Sri Utami dalam (Sadjaah & Dardjo,1995) memaparkan "anak tunarungu perlu diajak berbiara, karena anak tunarungu belum tentu bisu". Mereka memiliki potensi yang dapat dikembangkan dengan adanya bantuan dari orang lain. Khususnya orang tua dan guru, dalam berlatih berbicara. Mengajarkan dan mengajaknya berbicara agar anak mampu menekspresikan perasaannya, kemauanya, idenya atau gagasan melalui bahasa dan bicara secara lisan. Anak tunarungu akan membiasakan diri berkomunikasi menggunakan secara lisan (verbal) dengan orang tua, guru, teman ataupun dalam lingkungannya. Guru merupakan seorang terapis bagi anak tunarungu. Menurut (Handojo, 2022) Tugas pokok terapis anak berkebutuhan khusus adalah memberikan terapi dan menangani anak berkebutuhan khusus dengan berbagai tingkat kesulitan yang dimiliki oleh anak untuk mempercepat proses

perkembangannya. Terapis harus memiliki hubungan yang hangat dan dapat mengembangkannya hubungan yang erat dengan anak. Terapis dituntut untuk dapat menerima klien dengan dalam arti utuh, tidak menganggap klien sebagai orang yang bermasalah, tidak membedakan golongan, status ekonomi, pendidikan dan lain-lain. Terapis juga diharapkan dapat menghargai kliennya sehingga adanya hubungan yang baik dan kepercayaan pada dirinya maupun terhadap kliennya. Besarnya tanggung jawab dari terapis terhadap kliennya karena selama melakukan terapi klien harus mengalami perkembangan agar sesuai yang diharapkan oleh orang tua dari klien, hal inilah yang menjadi tuntutan bagi terapis untuk bekerja lebih ekstra.

Ahli linguistik Rizkya & Wahyudi (2020) mengemukakan berdasarkan penelitian para ahli linguistik, terdapat beberapa ciri utama dalam pemerolehan bahasa anak, yaitu (1) semua anak normal akan memperoleh bahasa sesuai bahasa ibu mereka, terlepas dari tingkat kecerdasan mereka, (2) pemerolehan bahasa tidak berhubungan dengan kecerdasan seorang anak, (3) umumnya, bahasa yang diucapkan anak-anak pada awalnya mungkin belum sempurna dan kosa kata mereka masih terbatas, (4) pemerolehan bahasa pada anak berjalan seiring dengan perkembangan usia dan kematangan jiwa mereka, (5) hal ini menunjukkan bahwa anak-anak memiliki kemampuan luar biasa untuk menguasai kerumitan bahasa dalam waktu yang singkat.

Ada beberapa penelitian yang sudah dilakukan mengenai anak tuna rungu, yaitu penelitian dari Faqihatul, U. (2018) dengan judul penelitian 'Studi Deskriptif Pelaksanaan Metode Maternal Reflektif Pada Kemampuan Berbicara Anak Tunarungu Di Kelas Persiapan Tklb-B Pertiwi Kota Mojokerto'. Selanjutnya penelitian dari Haliza, Kuntarto, & Kusmana (2020) dengan judul 'Pemerolehan Bahasa Anak Berkebutuhan Khusus (Tunarungu) Dalam Memahami Bahasa', dan penelitian dari Hernawati (2007) dengan judul 'Pengembangan Kemampuan Berbahasa dan Berbicara Anak Tunarungu. Jurnal Jurusan PLB FIP Universitas Pendidikan Indonesia'. Pada bidang fonologi, anak berumur 6 minggu mulai mengeluarkan bunyi-bunyi yang mirip dengan bunyi konsonan atau vokal hal ini berbeda dengan anak tuna rungu karena adanya kerusakan di area telinga kemampuan membunyikan bahasa menjadi terhambat. Anak yang memiliki hambatan pada pendengarannya akan memiliki hambatan juga pada proses pemerolehan bahasanya karena rendahnya kemampuan artikulasi atau pengucapan suatu bahasa. Oleh karena itu pembelajaran bahasa pada anak tunarungu memerlukan pendidikan khusus. Berdasarkan hal ini, peneliti ingin mengetahui proses pemerolehan bahasa pada anak tunarungu terutama pada fonem-fonem vokal dan bagaimana direalisasinya.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan metode analisis deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode deskriptif merupakan penelitian yang mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi saat sekarang. Metode kualitatif menjadi titik tolak penelitian deskriptif yang menekankan kualitas sesuai dengan pemahaman deskriptif, dengan kata lain merupakan sebuah gambaran ciri-ciri data secara akurat sesuai dengan sifat alamiah itu sendiri (Djadjasudarma, 2010). Peneliti memperoleh data dengan menyimak dan mencatat video yang diunggah ke youtube oleh Nelly yang berjudul 'Assesmen Bina Bicara Anak Tunarungu dalam Mengucapkan Huruf Vokal' yang dilakukan di SLB Negeri Merangin, subjek dari penelitiannya adalah Alex kelas 10 SLB Marangin dan Ratna kelas 12 SLB Merangin. Dalam hal ini Nelly akan mengajarkan huruf-huruf vokal pada Alex dan Ratna dengan menggunakan beberapa stimulus yaitu:

1. Latihan pelemasan organ wicara, meliputi latihan untuk pergerakan lidah (keluar masuk mulut, lalu keatas dan kebawah, lidah keatas dan kebawah didalam mulut (mulut terbuka dan ujung lidah bergerak dari lesung kaki gigi bawah ke langit-langit), ke kiri dan ke kanan diluar mulut pada bibir atas dan bibir bawah, kekiri dan kekanan didalam mulut mengikuti susunan gigi atas dan gigi bawah ke setiap bagian did alam mulut.
2. Latihan untuk pergerakan bibir, meliputi menarik otot bibir kesamping dan kedepan bergantian, membuka dan menutup bibir dengan gigi merapat dan rahang tertutup, memasukan bibir dengan mulut terbuka lalu dengan mulut tertutup, mengundurkan bibir dan menggerakkan ujungnya.
3. Latihan untuk pergerakan velum (langit-langit lunak), meliputi menahan nafas dengan pipi digembungkan, menghisap dengan mulut tertutup sehingga pipi melengkung ke dalam.
4. Latihan untuk pergerakan rahang, meliputi membuka dan menutup dengan Gerakan yang lancar dan tepat.
5. Latihan pernafasan, meliputi meniup mainan balon yang sudah disediakan sampai anak bisa menggelembungkan balon tersebut.
6. Latihan pembentukan vokal

Dengan stimulus ini diharapkan anak-anak tunarungu dapat melafalkan fonem vokal dengan lebih mudah dan lancar.

HASIL

Pengantar

Paragraf ini menjelaskan proses terapi wicara untuk anak tunarungu yang dilakukan oleh seorang terapis bernama Nelly. Terapi ini fokus pada latihan pelemasan organ wicara, pergerakan lidah, bibir, velum, rahang, pernafasan dan pembentukan vokal. Terapis menggunakan bahasa Isyarat dan media untuk membantu anak-anak memahami instruksi.

Kutipan percakapan

Tahap 1: Latihan Pelemasan Organ Wicara

(Pada tahap awal Nelly meminta Alex dan Ratna untuk latihan pelemasan organ wicara)

Nelly : “Hari ini kita belajar huruf vokal a, i, u, e, o, sebelum kita belajar huruf vokal kita latihan pelemasan organ wicara, pertama latihan pergerakan lidah, ikuti pergerakan lidah ibu, ya”. (Nelly menjelaskan sembari menggunakan bahasa isyarat)

Alex dan Ratna : (Mengangguk dan mengikuti arahan dari Nelly).

Tahap 2: Latihan Pergerakan Bibir

Nelly : “Sekarang kita latihan untuk pergerakan bibir, ikuti gerakan ibu”.
(Nelly menjelaskan sembari menggunakan bahasa isyarat)

Alex dan Ratna : (Mengangguk mengikuti arahan Nelly).

Tahap 3: Latihan Pergerakan Velum

- Nelly : “Ketiga, latihan untuk pergerakan velum, ikuti gerakan ibu”
(Nelly menjelaskan sembari menggunakan bahasa isyarat)
Alex dan Ratna : (Mengangguk mengikuti arahan Nelly)

Tahap 4: Latihan Pergerakan Rahang

- Nelly : “Sekarang latihan untuk pergerakan rahang, ikuti ibu” (Nelly menjelaskan sembari menggunakan bahasa isyarat)
Alex dan Ratna : (Mengangguk mengikuti arahan Nelly)

Tahap 5: Latihan Pernafasan

Pada tahap ini Nelly menggunakan balon sebagai alatnya, Ratna dan Alex dapat meniup balon dengan baik

- Nelly : “Sekarang kita akan latihan pernafasan, ikuti pergerakan ibu”
(Nelly menjelaskan sembari menggunakan bahasa isyarat)
Alex dan Ratna : (Mengangguk mengikuti arahan Nelly)
Nelly : “*Good Job!*”

Tahap 6: Latihan Pembentukan vokal

Pembentukan huruf vokal terjadi dari getaran selaput udara dengan nafas keluar mulut tanpa mendapat halangan. Dalam sistem fonem bahasa Indonesia, vokal terdiri dari a, i, u, e, o. Dalam pembentukan vokal yang penting diperhatikan adalah letak dan bentuk lidah, bibir, rahang, dan langit-langit lembut (velum).

Analisis Pengucapan Vokal

Pengucapan fonem /a/ pada anak tunarungu

- Nelly : “Latihan huruf vokal, aaaaaa.”
Alex : “Aaa.”
Ratna : “Aaaaa.”
Nelly : “Oke.” (sambil tos dengan Alex dan Ratna)
Nelly : “Aaaaayam.”
Ratna : “Aaaaeup aaaayan.”
Alex : “Aaaeup aaayam.”

Ciri-ciri	Vokal Depan, Rendah, Tak Bundar
Kesalahan:	Alex dan Ratna mengucapkan 'aeup' sebelum 'ayam'.
Perbaikan:	Alex dapat mengucapkan 'aaaayam' dengan jelas, sedangkan Ratna masih membutuhkan latihan.

Ciri-ciri pengucapan vokal /a/ merupakan vokal depan, rendah tak bundar. Ciri-ciri artikuler dari /a/ adalah mulut terbuka lebar/besar dan lidah tenang serta datar, menyentuh gigi bawah, anak tekak tinggi. Nelly mengucapkan /a/ dengan 'aaaaaa' dan kemudian meminta Alex dan Ratna mengikutinya. Dari pengamatan melalui video

pada pengucapan fonem /a/ baik Alex maupun Ratna dapat melafalkan dengan jelas. Tetapi pada saat diperlihatkan gambar ayam dan diminta mengucapkan 'ayam' baik Ratna maupun Alex mengucapkan 'aeup' tetapi tidak lama Alex dapat mengucapkan 'aaaayam' namun Ratna belum bisa.

Pengucapan vokal fonem /i/ pada anak tunarungu

Percakapan:

Nelly : "liiii."
Ratna : "Euuuu."
Alex : "Euuu."
Nelly : "liiiiiii."
Ratna : "Euuuu."
Alex : "Euuu."
Nelly : "liikann."
Ratna : "Euutan."
Alex : "Euutan."

Ciri-Ciri	Vokal Depan, Tinggi, Tak Bundar
Kesalahan:	Alex dan Ratna mengucapkan '/i/' seperti '/ieu/'.
Perbaikan	Alex dan Ratna masih membutuhkan latihan untuk melafalkan '/i/' dengan jelas.

Vokal /i/ merupakan vokal depan, tinggi, tak bundar. Ciri-ciri artikuler dari /i/ adalah jarak antara kedua bibir pendek, ujung lidah mengenai gigi bawah velum tinggi, sisi lidah mengenai palatum, tetapi bagian tengah tetap terbuka. Nelly mengucapkan /i/ dengan 'iiii' dan kemudian meminta Alex dan Ratna mengikutinya. Dari pengamatan melalui video pada pengucapan fonem /i/ baik Alex maupun Ratna tidak dapat melafalkannya dengan jelas /i/ terdengar seperti /eu/. Tetapi pada saat diperlihatkan gambar ikan dan diminta mengucapkan 'ikan' baik Alex maupun Ratna mengucapkan 'eutan'.

Pengucapan fonem /u/ pada anak tunarungu

Percakapan:

Nelly : "Uuuu."
Alex : "Uuu."
Ratna : "Uuu."
Nelly : "Udang."
Ratna : "Udann."
Alex : "Udan."

Ciri-Ciri	Vokal Belakang, Atas, Bundar
Kesalahan:	Ratna mengucapkan 'udan' dengan suara '/n/' yang samar-samar dan '/ng/' tidak dapat dilafalkan.

Perbaikan: Alex dan Ratna dapat melafalkan '/u/' dengan jelas, tetapi masih membutuhkan latihan untuk melafalkan '/n/' dan '/ng/' dengan benar saat mengucapkan 'udang'.

Fonem /u/ merupakan vokal, belakang, atas, bundar. Ciri-ciri artikuler dari /u/ adalah bibir membentuk lubang bundar yang kecil sekali, lidah tertarik kebelakang dan punggung lidah keatas, ujung lidah kebawah dan lepas dari gigi. Nelly mengucapkan /u/ dengan 'uuuuu' dan kemudian meminta Alex dan Ratna mengikutinya. Dari pengamatan melalui video pada pengucapan fonem /u/ baik Alex maupun Ratna dapat melafalkannya dengan jelas. Tetapi pada saat diperlihatkan gambar 'udang' dan diminta mengucapkan 'udang' baik Alex maupun Ratna mengucapkan 'udan' dengan suara /n/ yang samar-samar dan /ng/ tidak dapat dilafalkan.

Pengucapan fonem /e/ pada anak tunarungu

Percakapan:

Nelly : "Eeeee."
Alex : "Eea."
Ratna : "Eahh."
Nelly : "Ember."
Ratna : "Embell."
Alex : "Embell."

Ciri-Ciri	Vokal Depan, Atas, Tak Bundar
------------------	--------------------------------------

Kesalahan:	Alex mengucapkan '/ea/' dan Ratna mengucapkan '/eah/'.
Perbaikan:	Alex dan Ratna masih membutuhkan latihan untuk melafalkan '/e/' dengan jelas.

Fonem /e/ merupakan vokal depan, sedang, atas, tak bundar. Ciri-ciri artikuler dari /e/ adalah bibir sedikit bundar tetapi tanpa ketegangan, dan sikap lidah netral ada suara. Nelly mengucapkan /e/ dengan 'eeee' dan kemudian meminta Alex dan Ratna mengikutinya. Dari pengamatan melalui video pada pengucapan fonem /e/ tidak dilafalkan dengan jelas Alex mengucapkan /ea/ dan Ratna mengucapkan /eah/. Tetapi pada saat diperlihatkan gambar 'ember' dan diminta mengucapkan 'ember' baik Alex maupun Ratna mengucapkan 'embel' dengan suara r yang tidak dilafalkan.

Pengucapan fonem /o/ pada anak tunarungu

Percakapan:

Nelly : "Oooo."
Alex : "Uu", "ooo."
Ratna : "Uuuu."
Nelly : "Bola."
Ratna : "Bola."

Ciri-Ciri	Vokal Belakang, Sedang, Bundar
Kesalahan:	Ratna mengucapkan '/o/' seperti '/u/'.
Perbaikan:	Alex dapat mengucapkan '/o/' dengan jelas, sedangkan Ratna masih membutuhkan latihan.

Fonem /o/ merupakan vokal, belakang, sedang, bundar. Ciri-ciri artikuler dari /o/ adalah sikap bibir bundar, tetapi lubangnya lebih besar sedikit, daripada sikap /u/ lengkung lidah sedikit kedepan dibandingkan lengkung lidah pada /u/ dan gigi sedikit kelihatan. Nelly mengucapkan /o/ dengan 'oooo' dan kemudian meminta Alex dan Ratna mengikutinya. Dari pengamatan melalui video pada pengucapan fonem /o/ tidak dilafalkan dengan jelas oleh Ratna yang terdengar seperti mengucapkan /u/ sedangkan Alex mengucapkannya dengan jelas. Tetapi pada saat diperlihatkan gambar 'bola' dan diminta mengucapkan 'bola' baik Alex maupun Ratna dapat mengucapkan 'bola' dengan cukup jelas. Alex dan Ratna dapat mengucapkan vokal /o/ ketika fonem vokal /o/ diapit oleh fonem /b/ dan /l/.

PEMBAHASAN

Pemerolehan bahasa pada anak berkebutuhan khusus membutuhkan bantuan orang lain untuk berkomunikasi. Anak tunarungu mengalami hambatan dalam perkembangan bicaranya, kemampuan dalam berbicara anak tunarungu tidak otomatis seperti anak yang normal dalam pendengarannya. Oleh karena itu dengan diberikannya latihan artikulasi yang diharapkan dapat membantunya dalam berbicara. Untuk kelancaran pengajaran artikulasi, seorang terapis dituntut dengan adanya kesabaran dan dedikasi yang tinggi sebab sulitnya untuk mencapai apa yang diharapkan. Keberhasilan dalam kelancaran artikulasi tergantung kepada terapis dan kualitas bicara anak tunarungu seperti pada kemauan anak untuk berlatih sendiri, sisa pendengaran yang dimiliki oleh anak tunarungu tersebut, keadaan dari alat bicara anak, waktu dari terjadinya ketulian pada anak dan bahan yang diberikan terapis dalam pembelajaran artikulasi pada anak. Meskipun memiliki keterbatasan dalam pendengaran anak dengan bantuan terapis dapat mengoptimalkan indra yang lain yaitu dalam penglihatan, pembinaan dan pelatihan yang baik dapat menjadi penyaluran kekurangan dari indra pendengaran anak. Jika anak masih memiliki sisa pendengaran penggunaan alat bantu dengar (*hearing aid*) dapat digunakan dalam proses pemerolehan bahasanya (Prasetyo, 2017).

Dalam video yang disimak peneliti, peneliti melihat kemampuan meniru anak tunarungu yang cukup baik Ratna dan Alex dapat mengingat dan mengolah sesuatu yang sudah mereka pelajari dari Nelly dibantu dengan simbol-simbol dari fonem vokal yang diperlihatkan oleh Nelly mengoptimalkan indra penglihatan dari Ratna dan Alex. Semua yang diajarkan baiknya selalu diulang agar anak mendapatkan kesan yang makin mendalam dan alat bicaranya terlatih. Stimulus yang diberikan Nelly tentunya bertujuan agar organ-organ mulut tidak kaku dan bicaranya jelas. Latihan pernafasan pun sangatlah dibutuhkan karena anak tunarungu memiliki nafas yang pendek. Vokal adalah bunyi yang terjadi apabila udara mengalir dari paru-paru ke mulut dengan bebas tanpa ada halangan dan gangguan yang berarti. Oleh karenanya stimulus dalam pernafasan harus dioptimalkan agar anak tunarungu dapat mengartikulasikan fonem vokal dengan jelas (Rahmawati, 2014). Dari penelitian ini diharapkan menjadi gambaran bagi seorang terapis untuk dapat memberikan pengajaran artikulasi kepada anak tunarungu dengan lebih baik lagi. Mengacu kepada teori Parson Mutmainah

Indah (2017), terdapat beberapa peran yang dilakukan dalam pendampingan oleh terapis, yaitu (1) fasilitator artinya sebagai fasilitator terapis bertanggungjawab membantu anak tunarungu agar mampu menangani tekanan situasional dan transisional. Strategi untuk dapat mencapai tujuan tersebut meliputi pemberian harapan, pengurangan penolakan, dan ambivalensi, pengakuan dan pengaturan perasaan-perasaan dan sebagainya, (2) perantara artinya peran terapis yaitu menghubungkan anak dengan keluarga untuk pendampingan anak dan penyediaan kebutuhan anak seperti makanan, pakaian, perawatan, dan obat-obatan, (3) mediator artinya dalam melakukan mediasi upaya yang dilakukan oleh terapis dan keluarga diarahkan untuk mencapai keberhasilan dalam terapi anak tunarungu, (4) pelindung artinya peran terapis dan keluarga untuk memberikan pengaruh secara afektif kepada anak tunarungu selama terapi yang berfungsi apabila anak tunarungu merasa terancam dan membutuhkan perlindungan secara psikis dan mental pada proses terapi, (5) pendidik artinya terapis berperan menjadi pendidik anak tunarungu dalam hal pengetahuan ataupun keterampilan demi keberhasilan terapi anak tunarungu. Kekonsistenan dari terapis dan orang tua dalam memberikan stimulasi berbicara pada anak tentu juga sangat penting dalam membantu anak tunarungu untuk dapat mengartikulasikan fonem-fonem vokal dengan jelas (Nurhidayah, 2018).

SIMPULAN DAN SARAN

Dari pengamatan melalui video Ratna dan Alex dapat mengikuti pelatihan organ wicara, gerak bibir, gerak rahang, pernafasan, dan pembentukan vokal dengan cukup responsif. Tetapi dalam pelafalan pada fonem vokal tidak cukup jelas dalam melafalkan fonem vokal /o/ dan /i/ namun ketik fonem /o/ diapit oleh fonem /b/ dan // Ratna dan Alex dapat melafalkan dengan jelas seperti pada kata 'bola'. Alex dan Ratna juga memiliki kesulitan pada saat mengucapkan kata 'ember' dan 'udang'. Pada kata 'ember' Ratna dan Alex tidak bisa melafalkan fonem /r/ dengan jelas dan pada kata udang, Alex dan Ratna juga tidak bisa melafalkan konsonan /ng/. Dalam hal ini peranan terapis sangatlah penting dalam membantu anak tunarungu untuk dapat mengucapkan fonem-fonem vokal karenanya dalam memproduksi fonem vokal banyak yang harus diperhatikan satu diantaranya yaitu udara yang diambil dari paru-paru. Pemberian stimulus yang tepat sangatlah penting untuk membantu anak tunarungu dalam memproduksi dan melafalkan fonem vokal dengan jelas. Kurangnya pemahaman terapis dalam memberikan stimulus dan membantu anak tunarungu memahami instruksi menjadi salah satu faktor penghambat bagi anak tunarungu untuk melafalkan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

Chaer, A. (2009). *Fonologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.

Dardjowidjojo, S. (2016). *Psikolinguistik Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Djadjasudarma, F. (2010). *Metode Linguistik Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: PT Refika Aditama.

Ranti Julita, Ekaning Krisniawati, Dewi Ratnasari, Agus Nero Sofyan

Proses Pemerolehan Bahasa Huruf Vokal Anak Tunarungu di Sekolah Luar Biasa Negeri Merangin

- Dudi, G. (2018) *Hand Out Perkuliahan Artikulasi dan Optimalisasi Pendengaran*. Jakarta: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Faqihatul, U. (2018). Studi Diskriptif Pelaksanaan Metode Maternal Reflektif pada Kemampuan Berbicara anak Tunarungu di Kelas Persiapan TKLB-B Pertiwi Kota Mojokerto. Skripsi Universitas Negeri Surabaya Fakultas Ilmu Pendidikan Jurusan Pendidikan Luar Biasa.
- Haliza, N., Kuntarto, E., & Kusmana, A. (2020). Pemerolehan Bahasa Anak Berkebutuhan Khusus (Tunarungu) dalam Memahami Bahasa. *Jurnal Metabasa*, 2(1). <https://jurnal.unsil.ac.id/index.php/mbsi/article/view/1805>
- Handojo, Y. (2002). *Petunjuk Praktis dan Pedoman Materi untuk Mengajar Anak Normal, Autis dan Prilaku Lain*. Jakarta: PT. Bhuana Ilmu Populer.
- Hernawati, Tati. (2007). Pengembangan Kemampuan Berbahasa dan Berbicara Anak Tunarungu. *Jurnal Jurusan PLB FIP Universitas Pendidikan Indonesia*, 7(1). http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PEND._LUAR_BIASA/19630208198703_2-TATI_HERNAWATI/jurnal.pdf
- Hidayati, D. W. (2020). Pemerolehan Bahasa Anak Tunarungu Usia 12-15 Tahun di Panti Sosial Bina Rungu Wicara Melati. *El Banar: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 3(1), 59-66. <https://ojs.staibanisaleh.ac.id/index.php/EIBanar/article/view/54>
- Nuryani, D. A. (2013). *Psikolinguistik*. Ciputat: Mazhab Ciputat.
- Nurhidayah, E. (2018). Implementasi Program Bilingual dalam Pengajaran Bahasa bagi Anak Tuna Rungu di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 12(2), 67-78.
- Prasetyo, D. (2017). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemerolehan Bahasa pada Anak Tuna Rungu di Indonesia. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 13(3), 201-215.
- Rahmawati, I. (2014). Perkembangan Keterampilan Berbahasa pada Anak Tuna Rungu di Sekolah Luar Biasa (SLB). *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 20(2), 123-133.
- Rizky, S., & Wahyudi, F. (2020). *Pemerolehan Bahasa Anak Tunarungu (Studi Kasus pada Anak Bernama Bulan)*, 3(2), <http://ejurnal.unim.ac.id/index.php/matapena/article/view/886>
- Sadjaah, E. & Sukarya. (1995). *Bina Presepsi Bunyi dan Irama*. Jakarta: Depdiknas.
- Samsuddin, (2013). *Burnout pada Terapis Anak Berkebutuhan Khusus*. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 1(2), 108-114. <http://dx.doi.org/10.30872/psikoborneo.v1i2.3291>

- Santosa, A. (2012). Pemerolehan Bahasa Isyarat Indonesia pada Anak Tuna Rungu. *Jurnal Linguistik Indonesia*, 30(1), 45-56.
- Stork, F.C. & Widdowson, J.D.A. (1974). *Learning About Linguistic*. London: Kutchinson Educational.
- Sutrisno, B. (2015). Penggunaan Teknologi dalam Pembelajaran Bahasa bagi Anak Tuna Rungu di Indonesia. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 17(2), 78-89.
- Swari, M. I. (2018). Peranan Pekerja Sosial dalam Pemberdayaan Sosial Ekonomi (Studi kasus UPTD. Panti Sosial Karya Wanita (PSKW) "Harapan Mulia" Samarinda). e-Jurnal Administrasi Negara, 5(4), [http://ejournal.ap.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2017/10/JURNAL%20\(10-24-17-03-09-28\).pdf](http://ejournal.ap.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2017/10/JURNAL%20(10-24-17-03-09-28).pdf)
- Suyanto, K. (2010). Pengembangan Bahasa Anak Tuna Rungu. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 6(1), 56-65.
- Widiastuti, R. (2016). Pendekatan Komunikatif dalam Pengajaran Bahasa bagi Anak Tuna Rungu. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(1), 101-112.
- Yuliani, R. (2019). Pemerolehan Kosakata pada Anak Tuna Rungu: Studi Kasus di SLB Kota Bandung. *Jurnal Linguistik Terapan*, 9(1), 34-45.